

PENDIDIKAN BERORIENTASI TENAGA KERJA BERBASIS MENDASAR DAN FOKUS (Kasus di Fakultas Sains & Teknologi)

Suranto

Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Surakarta
(ranto_ums@yahoo.com)

Abstract

The objective of this essay is to give some information about labor-oriented learning concept in order to obtain alumni with skills, able to search their self-potency, suitable to labor market, independent, ready to use and ready to work.

Based on a scientific thought and theories of education paradigm development, learning strategy in university needs to apply a focused based learning which is suitable for market need. There are many factors to reach this objective, one of them is by changing the approach and learning strategy from supply driven to demand driven; from campus based program to industrial based program; from learning by teaching model to competence model following multy entry and multy exit principles; learning of widely basic program to focused based education; and lastly, learning which recognize the knowledge and expertise obtained from either formal or non-formal education.

Kata kunci: *Focused Based, Lulusan, Siap kerja.*

A. Pendahuluan

Sebuah lembaga pendidikan mempunyai kans yang cukup besar di era persaingan, mendapat *image* positif serta dapat eksis di masa depan jika lulusannya banyak terserap di pasar kerja. Langkah proaktif sebagai aktivitas dini dalam menyikapi perubahan yang cukup mendasar tersebut, merupakan tindakan antisipasi, reaksi responsif dan sensitif dari konsekuensi evolusi proses kemajuan pendidikan. Karena itu strategi yang direncanakan ini akan menjadi jalan perintis dalam mencapai tujuan, bukan *by accident* tetapi *by plan*. *By plan* yang matang jika diiringi perencanaan, pengendalian, *design* dan manajerial yang baik maka lembaga pendidikan akan menghasilkan lulusan yang kompetitif dan relevan di pasar kerja. Lulusan bidang sains terapan & teknologi masih sangat dibutuhkan di pasar kerja asalkan manajemen jurusan menyiapkan material, proses, dan keluaran yang terbaik. Dari ketiga hal tersebut, pemegang peran utama adalah proses (pembelajaran dan strateginya).

Tulisan ini memberikan usulan, masukan, dan wacana pemikiran diskusi tentang strategi pembelajaran agar keluaran yang di hasilkan siap kerja, berakses pada pendeknya waktu kuliah dan lulusan laku di pasar kerja. Perbaikan kualitas lulusan bisa ditempuh dengan penerapan paradigma baru pendidikan yang dicanangkan beberapa perguruan tinggi, misalnya strategi yang telah diuji dari Dirjnet Dikti [L-RAISE]. Ada juga perguruan tinggi yang menerapkan

strategi SALA dengan akronim S [*Student attractiveness*], A [*Academic atmosphere*], L [*Labor market*], A [*Accountability*] (Siswanto, 2002).

S [*Student attractiveness*] artinya menjadikan lembaga pendidikan sebagai pilihan pertama bagi calon mahasiswa. A [*Academic atmosphere*] artinya penciptaan lingkungan pendidikan pembelajaran terjadi suasana akademis yang baik dalam rangka penciptaan *character building*, menghasilkan lulusan yang mempunyai nilai jual tinggi, L [*Labor market*] artinya tidak ada kata menganggur atau berhenti dalam menciptakan lulusan siap di pasar kerja. A [*Accountability*] artinya lulusan yang dihasilkan siap dipertanggung jawabkan bagi dunia.

Banyaknya pengangguran, rendahnya lulusan yang terserap di dunia kerja dan lamanya waktu studi adalah *point* yang digagas dalam tulisan ini. Sehingga pembahasan ini terfokus pada strategi pembelajaran dalam rangka menyiapkan lulusan tersebut sehingga mampu menekan angka pengangguran dan mengurangi waktu lamanya studi mahasiswa terutama di bidang Sains Terapan & Teknologi.

B. Teori

Sebaiknya pendidikan sains terapan dan teknologi adalah pendidikan yang memberikan bekal pembaharuan bidang vokasi, hal ini sesuai ruh dan tujuan pendidikan vokasional, yaitu pendidikan yang menyiapkan lulusannya mampu berdiri sendiri, berwirausaha dan mampu mencukupi kebutuhan sendiri dari bekal ilmu yang ia peroleh.

1. Konsep Pendidikan Berorientasi Tenaga Kerja

Konsep pendidikan berorientasi tenaga kerja di Indonesia, dipersiapkan untuk menyiapkan lulusan yang siap pakai, siap jual, siap guna dan mandiri. Langkah yang ditempuh dengan pendidikan berbasis *life skill*.

Pendidikan berbasis kecakapan hidup adalah pendidikan yang membekali kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik untuk mau dan berani meghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif, kreatif dan inovatif mencari, menemukan solusi sehingga mampu mengatasi permasalahannya.

Konsep kecakapan hidup (*life skill*) lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, tidak hanya sekedar keterampilan manual. Menurut Kaluge (2002), (Slamet, 2005) Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu "kecakapan mengenal diri (*self awarness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skill*), kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), kecakapan sosial (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*), dan kecakapan vokasional (*vocational skill*)".

Selain kecakapan hidup yang diberikan, maka seorang peserta didik juga digali kemampuan dan potensi kecerdasannya dari delapan macam kecerdasan (Gardner, 1993), yaitu: kecerdasan yang telah dikenal dengan "*Linguistic intelligence, Logical-mathematical intelligence, Spatial intelligence, Bodily-Kinesthetic intelligence, Musical intelligence, Interpersonal intelligence, Intrapersonal intelligence, Naturalist intelligence.*"

2. *Focused Based Education*

Focused based Education adalah pendidikan dengan strategi pembelajaran yang mendasar dan berbasis fokus, artinya pengembangan ilmu dan strategi pembelajarannya difokuskan dalam bidang yang sesuai dengan kebutuhan pasar, teknologi dan keilmuan.

Keilmuan yang mendasar dan fokus mengajarkan sesuatu itu kuat, fokus dan benar-benar menjadikan ia pakar, bukan setengah-setengah. Jadi bisa saja, jurusan teknik atau rekayasa kurang perlu menempuh mata kuliah yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan ilmu dasar bidang rekayasa, jika hal itu memperlambat waktu lulus dan menyebabkan rendahnya kompetensi lulusan. Hal ini dirasa akan menambah beban dan menghabiskan waktu proses belajar yang terfokus pada teori. Oleh sebab itu, sebaiknya digantikan dengan praktek dan ilmu yang lebih relevan sesuai tuntutan pasar.

Perguruan tinggi bidang rekayasa dan sains terapan akan lebih baik jika menggunakan *focused based*. Karena hakekat pendidikan di jurusan terapan dan rekayasa adalah menghasilkan keluaran siap pakai, siap kerja, artinya setiap lulusan yang di hasilkan lembaga pendidikan dapat terserap dan mampu diterima di pasar kerja, paling tidak ia bisa mandiri dengan ilmu yang ia peroleh. Hal ini juga dirasakan bahwa lulusan SMU hampir tidak laku lagi di pasar kerja, kecuali sebagai tenaga kasar atau buruh. Bahkan tidak sedikit lembaga pendidikan D3 atau S1 yang menjual ijazah semata, yang didukung minimnya teori. Apakah hal ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan? Saya rasa bukan ilmu pengetahuan, tetapi pembohongan publik dan pelacuran pendidikan. Maka program studi sains terapan dan teknologi mengacu pada paradigma baru sistem pendidikan bermutu, yaitu sistem peningkatan *life skill, potensi diri, minat dan bakat* dengan mengakomodasi kebutuhan masyarakat (Suranto, 2006).

3. Pengangguran Intelektual Anak Bangsa

Heterogenitas tingkat pendidikan masyarakat, keterpurukan perekonomian masyarakat, kurang meratanya tingkat pendidikan, rendahnya mutu lulusan dan banyaknya pengangguran intelektual, serta pembelajaran yang tidak tepat merupakan tantangan pendidikan yang berakibat pada pola pikir masyarakat.

Pengangguran di Indonesia 70%, didominasi oleh kaum muda. Sekalipun lulusan Diploma dan Lulusan S1 persentasinya rendah tetapi hal ini perlu disiasati dan diantisipasi secara dini dengan pembelajaran yang baik dan *accountable*, maka diperlukan pemikiran semua pihak. Hal ini bisa ditunjukkan tabel-1 sampai tabel-3.

Tabel -1. Penganggur terbuka menurut kategori pengangguran

Kategori Pengangguran	Laki-laki ribuan	Perempuan ribuan	Jumlah ribuan
Mencari pekerjaan	3,171	2,452	5,623
Mempersiapkan usaha	49	65	114
Merasa tidak mungkin mendapat kerjaan	1,417	1,665	3,082
Sudah kerja tapi belum mulai kerja	291,0	421,0	712,0
Jumlah	4,928	4,603	9,531

Sumber: Sakernas, DPR 2003 (Usman, 2004)

Tabel -2. Pengangguran di Indonesia secara makro menurut pendidikan

Kategori Pengangguran	Laki-laki ribuan	Perempuan ribuan	Jumlah ribuan
≤ SD	9,847	10,240	20,087
SLTP	2,809	1,951	4,761
SLTA	1,687	1,016	2,703
Diploma/Akademi	197	217	413
Universitas	272	232	504
Jumlah	14,812	13,655	28,467

Sumber : Sakernas, DPR 2003 (Usman, 2004)

Tabel -3. Total pengangguran di Indonesia

No	Tahun	Penduduk	Penganggur
1	1999	179 jiwa	5,37 jiwa
2	2005	223 jiwa	11,15 jiwa
3	2020	254 jiwa	20.3 jiwa

Sumber : Sakernas, DPR 2003 (Usman, 2004)

C. Pembahasan

Lulusan program sains terapan dan keteknikan atau rekayasa harus siap merubah dirinya dengan *we serve the real world*, artinya apa yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan dapat dilayani oleh dunia kerja, begitu pula sebaliknya apa yang diinginkan dunia kerja dapat dilayani oleh lulusan lembaga pendidikan terutama lulusan perguruan tinggi bidang keteknikan.

Beberapa masukan terhadap kebijakan pemerintah maupun penyelenggara program studi agar cepat berbenah adalah (Djojonegoro, 2003, Suyono, 2003, Tampubolon, 2004):

1. Strategi pembelajaran dari pendekatan *supply driven* ke *demand driven*
2. Pembelajaran dari berbasis kampus (*Campus Based Program*) ke sistem berbasis industri (*Industrial Based Program*)

3. Pembelajaran model pengajaran kemodel kompetensi dan menganut prinsip *multy entry, multy exit*.
4. Pembelajaran program dasar yang sempit menuju program dasar yang mendasar, kuat dan fokus atau *focused based education*
5. Pembelajaran yang mengakui keahlian yang diperoleh dari manapun.

Hal ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran dari *supply driven ke demand driven*.

Pembelajaran yang bersifat *supply driven* dilakukan secara sepihak oleh penyelenggara program studi, mulai dari kegiatan perencanaan, penyusunan program pendidikan (kurikulum), pelaksanaan dan evaluasinya. Pendekatan *supply driven* dianggap menjadi sesuatu yang baku, telah membentuk sistem nilai dan sikap, seolah-olah “pendidikan” itu adalah urusan pemerintah, bahkan terbentuk kesan, bahwa lembaga pendidikan yang paling berhak, paling tahu, dan paling bisa melaksanakan pendidikan. Padahal masyarakat termasuk dunia usaha dan industri juga memiliki sikap yang sama, bahwa pendidikan itu adalah tanggungjawab pemerintah.

Masyarakat industri dan usaha selalu mengeluh apabila mutu lulusan perguruan tinggi tidak sesuai dengan kebutuhan mereka, tetapi tidak ada kontribusi yang mereka berikan karena menganggap hal tersebut bukan urusan mereka. Asesmen yang diberlakukan adalah membuat perubahan pembelajaran dari pendekatan *supply driven ke pendekatan demand driven*.

Strategi atau asesmen ini bukan hanya prosesnya tapi mengacu keluaran yang dihasilkan. Pengertian *demand driven*, mengharapkan dunia usaha, dunia industri, dunia kerja yang seharusnya lebih berperan menentukan, mendorong dan menggerakkan pendidikan, karena mereka adalah pihak yang lebih berkepentingan dari sudut kebutuhan tenaga kerja. Dalam pelaksanaan, dunia kerja juga ikut berperan serta, karena proses pendidikan itu sendiri lebih dominan dalam menentukan kualitas lulusannya, serta dalam evaluasi hasil pendidikan, seharusnya dunia kerja ikut menentukan supaya hasil pendidikan terjamin dan terukur dengan ukuran dunia kerja.

Strategi Asesmen riil yang diterapkan adalah, membuat penilaian dengan cekshit, praktek dan perancangan kurikulum yang sesuai keinginan perusahaan atau pemakai. Sistem penilaian yang di buat memuat indikator “afektif, kognitif, dan psikomotorik”. Metode strategi asesmen yang digunakan adalah *Checksheet dan Test Skill*. *Checksheet* ini digunakan untuk mengetahui kriteria kemampuan siswa secara intelektual dan bagaimana mereka menghadapi permasalahan dalam dunia kerja.

Fakta membuktikan bukti bahwa setiap perusahaan/instansi pemakai lulusan memiliki standar dan kualifikasi tersendiri. Jika setiap lembaga pendidikan menyiapkan lulusannya sesuai standar tersebut, maka setiap lulusan yang akan melamar tidak akan ditolak, bahkan dipesan oleh perusahaan yang mempunyai kualifikasi dan mutu sesuai standar yang dibutuhkan, misalnya ATMI Solo, dan ATW Warga Solo.

2. Strategi pembelajaran berbasis kampus (*Campus Based Program*) Ke Berbasis Industri (*Industrial Based Program*)

Model strategi pendidikan yang dilaksanakan di kampus, telah membiasakan kampus terasing dari dunia kerja, pendidikan kampus telah membentuk dunianya sendiri yang disebut dunia kampus. Strategi pembelajaran berbasis industri mengharapkan supaya program pendidikan keteknikan itu dilaksanakan di dua tempat.

Di kampus dilaksanakan teori dan praktek dasar keteknikan sebesar 40%, dan 60% dilaksanakan di dunia kerja, yaitu keterampilan produktif yang diperoleh melalui prinsip *learning by doing*. Pendidikan yang dilakukan melalui proses bekerja di dunia kerja akan memberikan pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dunia kerja yang tidak mungkin atau sulit didapat di sekolah, yaitu pembentukan karakter, disiplin, keunggulan, wawasan pasar, wawasan nilai tambah, dan pembentukan etos kerja.

Adapun asesmen pembelajaran yang dibuat adalah perancangan kurikulum berbasis industri Kurikulum teori 40% dan praktek industri 60%.

3. Strategi pembelajaran dengan model *Multi Entry, Multi Exit Model*

Perkuliahan yang mengajarkan mata kuliah yang tercantum pada kurikulum tanpa kepedulian terhadap kompetensi atau kemampuan yang harus dicapai oleh mahasiswa, harus diubah ke model pengajaran berbasis kompetensi, hal ini dimaksudkan untuk:

- a. Mempercepat kelulusan mahasiswa.
- b. Memperingan mahasiswa yang kurang mampu, karena dengan kompetensi, mahasiswa bisa keluar masuk sekolah dan mendapatkan sertifikat yang diinginkan.
- c. Mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.
- d. Mahasiswa yang dihasilkan sesuai standar perusahaan dan standar kampus.

Asesmen pembelajaran yang diterapkan adalah:

- a. Sertifikasi (jika berasal dari lembaga pendidikan).
- b. Bukti keterangan dari perusahaan jika siswa telah bekerja di perusahaan (jika perusahaan).
- c. Asosiasi Perusahaan, misalnya KADIN dan HIPMI atau konsorsium.

4. *Supply driven ke demand driven*, dan gabungan model industrial based program ke model kompetensi.

Sejalan dengan perubahan dari *supply driven ke demand driven*, dari *campus based program ke industrial based program*, dari model pengajaran mata kuliah ke program berbasis kompetensi, diperlukan adanya keluwesan yang memungkinkan adanya pelaksanaan praktek kerja industri, dan pelaksanaan *prinsip multi entry multi exit*.

Prinsip ini memungkinkan mahasiswa yang telah memiliki sejumlah satuan kemampuan tertentu (karena program pengajarannya berbasis kompetensi), mendapatkan kesempatan kerja di dunia kerja, maka mahasiswa/siswa tersebut dimungkinkan tidak mengambil mata kuliah tersebut, dan kampus harus membuka diri menerimanya, dan bahkan menghargai dan mengakui

keahlian yang diperoleh mahasiswa yang bersangkutan dari pengalaman kerjanya, maka hal ini perlu dicoba dan direalisasikan, bukan hanya sekedar wacana. Hal ini akan berakces pada cepatnya waktu lulusan.

Model kurikulum terfokus ini dimaksudkan untuk:

1. Membekali mahasiswa agar mata kuliah yang diterima oleh mahasiswa dapat terfokus dan dapat digunakan untuk menciptakan kerja sendiri atau bekerja di perusahaan.
2. Mengembangkan kedisiplinan mahasiswa
3. Menciptakan *character building*
4. Mempermudah mahasiswa untuk mendapatkan pekerjaan.
5. Menciptakan lulusan yang dihasilkan sesuai standar sekolah dan standar kebutuhan dunia kerja.
6. Meningkatkan dan menciptakan keunggulan, sekaligus bekal beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
5. Pembelajaran yang mengakui keahlian yang diperoleh dari mana dan dengan cara apapun kompetensi itu diperoleh (*Recognition of Prior Learning*)

Kenyataan empirik membuktikan bahwa pengalaman kerja seseorang mampu membentuk kemampuan mengerjakan sesuatu pekerjaan kompetensi) bagi orang tersebut, tetapi pendidikan keteknikan formal saat ini belum mengakui kompetensi seseorang yang diperoleh dari pengalaman kerja, dan hanya mengakui apa yang didapatkan mahasiswa dari hasil proses belajar mengajar di sekolah. *Recognition Of Prior Learning* mampu memberikan kemampuan dan penghargaan terhadap kompetensi yang dimiliki oleh seseorang.

Sistem ini akan memotivasi banyak orang yang sudah memiliki kompetensi tertentu, misalnya dari pengalaman kerja, berusaha mendapatkan pengakuan sebagai bekal untuk pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.

Untuk itu pendidikan sains terapan dan keteknikan perlu menyiapkan diri sehingga memiliki instrumen dan kemampuan menguji kompetensi seseorang dari mana dan dengan cara apapun kompetensi itu didapatkan. Semoga setiap lembaga mulai memikirkan hal ini.

D. Penutup

Lembaga pendidikan harus menyiapkan strategi pembelajaran yang tepat agar lulusan dengan waktu relatif cepat untuk dihasilkan, dimana kurikulum dirancang sesuai pasar kerja, perlu pembekalan peserta didik, perlu hubungan riil antara dunia usaha, dunia industri dengan lembaga pendidikan, pembekalan teori dan praktek yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja yang dipadukan antara *life skill*, potensi diri, bakat, dan minat siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djojonegoro, W., 2003, Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Sekolah Menengah Kejuruan. tnp., Jakarta.
- Gardner, H., 1993, Multiple Intelegences, Basic Books Harper Collin Publ. Inc., New York.
- Kaluge, 2002, Makalah Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup, mahasiswa S3. Pendidikan Matematika UNESA Surabaya.
- Siswanto, W.A., 2002, Strategi SALA Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Fakultas Teknik UMS. *Makalah Presentasi Pemilihan Dekan Fakultas Teknik 2002-2006*, Surakarta.
- Slamet, P.H., 2005, Makalah Pendidikan Kecakapan Hidup: *Konsep Dasar*.
- Suranto, 2006, Focused Based Education sebagai Solusi Peningkatan Mutu Sistem Pendidikan di Indonesia. *Makalah seminar mahasiswa teknik industri UMS*, Surakarta.
- Suyono, H., 2003, Membangun Mutu Modal Manusia Indonesia Menghadapi Era Global.
- Tampubolon, M., 2004, Paradigma Baru Pendidikan Bermutu Berdasarkan Sistem High Based Education Menghadapi Tantangan Abad ke-21 di Indonesia. *Makalah seminar pendidikan di fip-unimed*, Medan.